

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Peranan Guru

1. Pengertian guru

Guru menurut Sardiman (2001:123) adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang berperan serta dalam usaha untuk membentuk sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan.

Sedangkan menurut pasal 1 UU no 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen menyebutkan: Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, dasar dan pendidikan menengah. Guru merupakan salah satu unsur dalam proses pendidikan, menurut Djamarah (2010:31) mengungkapkan bahwa:

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau, di rumah dan sebagainya. Oleh karena itu peran guru sangat besar karena ia secara langsung berinteraksi dengan siswa dan menentukan berhasil tidaknya proses pendidikan. Seiring dengan kemajuan jaman maka peran guru semakin kompleks sehingga, jabatan guru tidak saja menjadi profesi tetapi dituntut lebih dari itu, yaitu selain bertanggung jawab mengajar disekolah juga bertanggung jawab dalam bidang kemasyarakatan dan keilmuan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian guru adalah komponen manusia yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat formal ataupun non formal yang berperan serta dalam usaha membentuk sumber daya manusia yang potensial dalam bidang kemasyarakatan dan keilmuan.

Jabatan guru merupakan jabatan professional yang membutuhkan keahlian khusus sebagai guru seperti yang dikemukakan oleh Sandy dalam Suparlan (2004:105) menguraikan beberapa dimensi kemampuan dan sikap yang membentuk karakteristik guru efektif. Ada 12 karakteristik guru efektif sebagai berikut:

- a) Menjadi *a learner* (pembelajar)
- b) Menjadi *a leader* (pemimpin)
- c) Menjadi *a provocateur* (provokator dalam arti positif)
- d) Menjadi *a strenger* (pengelana)
- e) Menjadi *an innovator* (inovator)
- f) Menjadi *a comedian/entertainment* (pelawak/penghibur)
- g) Menjadi *a coach or guide* (pelatih atau pembimbing)
- h) Menjadi *a genuine human being or humanist* (manusia sejati atau seorang humanis)
- i) Menjadi *a sentinel*
- j) Menjadi *optimist or idealist* (orang yang optimis atau idealis)
- k) Menjadi *a collababorator* (orang yang suka bekerja sama)
- l) Menjadia *revolusioner* (berpikiran maju atau revolusioner)

Guru merupakan profesi yang memiliki tanggung jawab yang besar, yaitu menjadikan anak didiknya berhasil dalam bidang akademik maupun non akademik dan menjadi contoh bagi masyarakat umumnya. Oleh karena itu, guru harus memiliki keahlian khusus yang bisa di dapatnya melalui lembaga pendidikan guru.

2. Tugas Guru

Bila dipahami, maka tugas guru tidak hanya sebatas menyampaikan materi pelajaran atau pemindahan informasi dari guru kepada peserta didik, tetapi juga penghubung antara sekolah dengan masyarakat.

3. Kedudukan, Fungsi dan Peranan Guru.

Kedudukan guru bagi suatu bangsa sangatlah penting, apalagi bagi suatu bangsa yang membangun, terlebih bagi kelangsungan hidup bangsa di tengah-tengah kemajuan jaman dengan teknologi kian canggih dan segala perubahan serta pergeseran nilai yang cenderung memberi nuansa kepada kehidupan yang menuntut ilmu dan budaya agar selalu dinamis untuk dapat menyesuaikan diri dengan keadaan yang berlangsung di masyarakat.

B. Sikap Tanggung Jawab Sosial.

1. Pengertian sikap

Sikap menurut Triandis dalam Slameto (2003:88) adalah sikap mengandung tiga komponen yaitu komponen kognitif, afektif dan tingkah laku. Ketika kita berbicara sikap maka tak akan lepas dari faktor kognitif, yaitu berkaitan dengan apa yang dipelajari, faktor afektif yaitu berkaitan dengan emosional perasaan seseorang dan faktor psikomotor atau keterampilan seseorang. Pengertian sikap menurut Azwar (2005:78) adalah sikap adalah bentuk evaluasi atau reaksi terhadap suatu objek memihak atau menolak yang merupakan keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi) dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya.

Sikap dapat didefinisikan dengan berbagai cara dan setiap definisi itu berbeda satu sama lain. Trowl dalam Djaali (2006:114) mendefinisikan sikap sebagai suatu kesiapan mental atau emosional dalam beberapa jenis tindakan pada situasi yang tepat. Disini Trow lebih menekankan pada kesiapan mental atau emosional seseorang terhadap suatu objek sementara itu Alford dalam Djaali (2006:114) mengemukakan bahwa sikap adalah suatu kesiapan mental dan syaraf yang tersusun melalui pengalaman dan memberikan pengaruh langsung kepada respon individu terhadap semua objek atau situasi yang berhubungan dengan objek itu. Jadi penulis menyimpulkan pengertian sikap adalah suatu kesiapan mental atau emosional yang tersusun dari pengalaman sehari-hari yang memberikan pengaruh langsung kepada respon individu terhadap situasi yang berhubungan dengan pengalaman.

Tingkatan sikap menurut Notoadmojo (2003:120) terdiri dari:

a) Menerima (*receiving*)

Menerima diartikan bahwa orang mau memperhatikan stimuli yang diberikan orang

b) Merespon (*responding*)

Memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan sesuatu dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi sikap.

c) Menghargai (*valuting*)

Mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan masalah suatu indikasi sikap.

d) Bertanggung jawab (*Responsible*)

Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko adalah merupakan sikap yang paling tinggi.

Sikap merupakan respon dari individu terhadap berbagai tuntutan yang dapat memberikan kepuasan terhadap dirinya, sikap timbul karena adanya stimulus. Terbentuknya sikap banyak dipengaruhi oleh rangsangan lingkungan sosial dan kebudayaan. Misalnya keluarga, sekolah dan lingkungan tempat tinggal.

Keluarga paling mempunyai peranan besar terhadap pembentukan sikap anak (karakter). Keluarga sebagai komponen primer bagi anak yang memberikan pengaruh dominan. Selanjutnya guru sebagai orang tua kedua bagi anak tidak kalah pentingnya dalam membentuk sikap dan perilaku anak. Sesungguhnya sikap seorang anak tidaklah tetap namun terpengaruh oleh hal sekitarnya, tergantung pengaruh mana yang lebih kuat terhadap pembentukan sikap anak maka itulah nanti yang akan membentuk sikap anak dan menjadi pengaruh terhadap pembentukan karakter anak.

2. Indikator sikap tanggung jawab sosial

Penelitian ini yang menjadi variabel terikat atau dependen (variabel Y) adalah “sikap tanggung jawab sosial siswa” yang meliputi sosial, kepribadian dan akhlak

a. Indikator sosial yaitu yang meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Mengikuti dan melaksanakan tata tertib sekolah
 2. Menjaga suasana ketenangan belajar di kelas
 3. Membiasakan membuang sampah pada tempatnya
 4. Menjaga kebersihan sekolah
 5. Menjenguk teman yang sedang sakit
 6. Mengatur jadwal piket siswa untuk menjaga kebersihan kelas dan lingkungan sekolah.
- b. Kepribadian dan akhlak
1. Tepat waktu masuk sekolah
 2. Berani mengakui kesalahan dan meminta maaf ketika berbuat salah
 3. Menegur teman yang membuang sampah tidak pada tempatnya
 4. Tidak mencoret-coret tembok sekolah
 5. Membantu teman yang kesulitan dalam belajar
 6. Tidak berbicara, kotor, mengumpat, bergunjing, menghina dan menyapa antar sesama siswa dengan kata sapaan atau panggilan yang tidak senonoh.
3. Pengertian tanggung jawab sosial

Tanggung jawab menurut Yasyin (2005:454) adalah kewajiban memikul, menanggung segala sesuatu akibatnya. Sifat tanggung jawab merupakan salah satu sikap yang terpuji yang ada pada diri manusia. Sikap tanggung jawab pasti berada di dalam diri manusia dan kita tidak bisa melepaskan diri dari kehidupan bersosialisasi yang menuntut kepedulian dan tanggung jawab. Sedangkan menurut Poerwodarminto

dalam Amin (2011) tanggung jawab adalah sesuatu yang menjadi kewajiban (keharusan) untuk dilaksanakan, dibalas dan sebagainya. Apabila terjadi sesuatu maka seseorang yang dibebani tanggung jawab wajib menanggung segala sesuatunya. Oleh karena itu manusia yang bertanggung jawab adalah manusia yang dapat menyatakan diri sendiri bahwa tindakanya itu baik dalam arti menurut norma umum, sebab baik menurut seseorang belum tentu baik menurut orang lain atau yang dikatakan baik menurut pendapat dirinya ternyata ditolak oleh orang lain.

Menurut Indriawan (2014) tanggung jawab bisa dikelompokkan menjadi dua hal, yang pertama adalah tanggung jawab terhadap diri sendiri. Baik buruknya suatu kejadian yang terjadi pada diri kita dipertanggung jawabkan oleh diri kita, bukan oleh orang lain dan tidak menyalahkan siapapun ataupun yang paling buruk menyalahkan takdir. Kita mempunyai tanggung jawab kepada diri kita, berusaha semampunya adalah kunci agar kita dapat mempertanggungjawabkan perbuatan kita, yang kedua adalah tanggung jawab terhadap orang lain dan lingkungan sekitar, manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam hidupnya untuk pengembangan dirinya. Manusia mempunyai kewajiban-kewajiban moral terhadap lingkungan sosialnya. Misalnya, jika mencemooh orang lain maka bisa saja orang itu tidak terima dan akibatnya dia bisa saja mengancam kita atau perlakuan kasar terhadap kita, bahkan kita sampai tidak diajak dalam bersosialisasi dalam kehidupan sehari-hari. Jika kita tidak melakukan tanggung jawab

terhadap orang lain jangan harap suatu saat kita menuntut orang lain untuk bertanggung jawab terhadap kita.

1. Jenis-jenis tanggung jawab

Tanggung jawab sebagai sikap dan perilaku mempunyai tiga dimensi.

Menurut Pribadi (2000:77) ketiga dimensi tersebut adalah:

- a). Seseorang bertanggung jawab atas segala perbuatannya terhadap dirinya, sehingga akan mencegah berbuat yang dapat merendahkan manusia dan dirinya.
- b). Sebagai makhluk sosial, tanggung jawab ditujukan kepada masyarakat, sehingga ia tak dapat berubah seenaknya, karena manusia lain mempunyai hak untuk memelihara keutuhan hidupnya.
- c). Tanggung jawab seseorang berlaku pula terhadap Tuhan yang menjadikan manusia senantiasa berbuat sesuatu dengan penuh tanggung jawab.

Setelah melihat tiga dimensi di atas, maka tanggung jawab itu terdapat tiga arah atau dimensi: yaitu tanggung jawab terhadap diri sendiri, terhadap masyarakat dan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Manusia bebas memilih apa saja, tetapi ia akan terikat pada apa yang dipilihnya. Manusia dapat bertanggung jawab dan tidak bebas, karena ia terikat dengan norma dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Menurut

Schumaan dalam Zuhri (2014:15) manusia yang bebas tetapi bertanggung jawab yaitu:

manusia yang memiliki kelainan jiwa seperti “*sociopath*” lain halnya kalau orang menolak untuk bertanggung jawab. Ia tahu dan sadar yang dilakukan dan ia menyadari ketidakmampuannya untuk melakukan tugas yang dianggap berat baginya. Orang akan mengajukan berbagai alasan kenapa ia tidak mau bertanggung jawab.

Adapun akibat penolakan untuk bertanggung jawab adalah:

- a) Persepsi atau wawasannya semakin sempit. Semuanya hanya dilihat dari kepentingan dan perasaan sendiri.
- b) Semakin lemah, semakin tidak bebas lagi menentukan diri sendiri.

Sebaliknya orang yang bersedia bertanggung jawab semakin kuat dan bebas serta semakin luas wawasannya, karena ia berupaya mengatasi segala macam rintangan dan pertanyaan dalam mengejar apa yang dinilainya sebagai suatu hal yang penting dan luhur. Ia semakin kuat, karena terlatih dalam mengatasi segala rintangan dan kelemahannya. Dapat disimpulkan bahwa orang yang bertanggung jawab adalah orang yang dapat menguasai dirinya sendiri, yang dapat mengendalikan emosinya dan yang sanggup menuju tujuan yang disadarinya sebagai sesuatu yang penting, meskipun hal itu dirasakan berat. Jadi semakin kita bertekad untuk bertanggung jawab, maka kita akan merasa semakin bebas. Orang tidak menjadi dirinya sendiri dengan mengelak dari tanggung jawabnya, melainkan dengan mengakui akan

kelemahannya dan menyadari kemampuan yang dimilikinya serta berupaya untuk melaksanakan tugasnya. Terdapat beberapa jenis perbedaan tentang tanggung jawab yang diemban oleh setiap manusia, karena pada prinsipnya setiap manusia dapat dipandang sebagai individu juga sebagai makhluk sosial. Menurut Prasetya (2012) tanggung jawab dapat dibedakan kedalam empat jenis:

a) Tanggung jawab kepada keluarga

Tanggung jawab kepada keluarga mengacu kepada kewajiban atau tuntutan sikap dan perilaku yang harus ditampilkan terhadap keluarga, baik status sebagai anak, sebagai orang tua, sebagai suami, sebagai isteri maupun status lainnya.

b) Tanggung jawab kepada masyarakat

Tanggung jawab kepada masyarakat mengacu kepada kewajiban atau tuntutan dan sikap perilaku yang harus ditampilkan terhadap lingkungan sosial masyarakat maupun status sosial.

c) Tanggung jawab kepada bangsa dan negara

Tanggung jawab terhadap bangsa dan negara, mengacu kepada kewajiban atau tuntutan sikap dan perilaku yang harus ditampilkan berkaitan dengan status kita sebagai warga negara dalam teritorial negara tertentu.

d) Tanggung jawab kepada Tuhan

Tanggung jawab terhadap Tuhan mengacu kepada kewajiban manusia sebagai hamba atau makhluk ciptaan Yang Maha Kuasa.

Pada tingkatan inilah kewajiban menempati posisi paling tinggi, karena kewajiban pada taraf ini merupakan tataran nilai manusia.

Manusia menyadari tanggung jawabnya hanya ketika telah sampai pada tahap-tahap mampu membedakan antara yang benar dan salah.

Perhatiannya dalam tahap ini adalah pada berbagai perintah dari sistem kehidupan dan mematuhi serangkaian keputusan yang menentukan kebahagiaan dan integritasnya, maka pelaksanaan tanggung jawab adalah kebutuhan. Ketiadaan rasa tanggung jawab dan penyelenggaraan berbagai peraturan hanya akan menunjukkan kebodohan terhadap asa-asa kehidupan dan mengantar kepada kesengsaraan dan kerusakan. Orang yang meninggalkan rasa tanggung jawab berarti lebih mementingkan keinginan-keinginan pribadinya, perbuatan tersebut merupakan akar kerusakan dan ketidak mampuan dalam mencapai integritas manusia seutuhnya.

C. Anak Usia Sekolah Dasar

1. Definisi anak usia SD

Sekolah Dasar merupakan jenjang paling dasar dalam pendidikan di Indonesia. Sekolah Dasar ditempuh dalam waktu 6 tahun.

Menurut Wong (2009:75) anak usia sekolah dasar adalah anak pada usia 6-12 tahun, yang artinya sekolah menjadi pengalaman inti anak. Periode ketika anak-anak dianggap mulai bertanggung jawab atas perilakunya sendiri dalam hubungan dengan orang tua mereka, teman sebaya dan orang lainnya. Usia sekolah merupakan masa anak

memperoleh dasar-dasar pengetahuan untuk keberhasilan penyesuaian diri pada kehidupan dewasa dan memperoleh keterampilan tertentu.

Sejalan dengan pendapat tersebut Gunarsa (2006:98) menyebutkan bahwa anak sekolah dasar adalah anak yang berusia 6-12 tahun, memiliki fisik lebih kuat mempunyai sifat individual serta aktif dan tidak bergantung dengan orangtua. Banyak ahli menganggap masa ini sebagai masa tenang atau masa latent yaitu apa yang telah terjadi dan dipupuk pada masa-masa sebelumnya akan berlangsung terus untuk masa-masa selanjutnya. Berdasarkan dua pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa anak usia sekolah dasar adalah anak yang berusia 6-12 tahun yang sudah mulai dapat bertanggungjawab atas prilakunya dan tidak bergantung dengan orang tua.

2. Prilaku sosial anak usia SD

Sebagai konsekuensi dari fase perkembangan, anak usia Sekolah Dasar memiliki karakteristik khusus dalam berperilaku yang direalisasikan dalam bentuk tindakan-tindakan tertentu. Samsu Yusuf dalam Budiamin (2006:133-134) mengidentifikasikan sebagai berikut:

a. Pembangkangan (*negativisme*)

Bentuk tingkah laku melawan. Tingkah laku ini terjadi sebagai reaksi terhadap penerapan disiplin atau tuntutan orang tua atau lingkungan yang tidak sesuai dengan kehendak anak. Sikap orang tua terhadap anak seyogyanya tidak memandang pertanda mereka anak yang nakal, keras kepala, bodoh atau sebutan negatif lainnya,

sebaiknya orang tua mau memahami sebagai proses perkembangan anak dari sikap “dependent” (ketergantungan) menuju kearah “independent” (bersikap mandiri).

b. Agresi (*agression*)

Perilaku menyerang balik secara fisik (nonverbal) maupun kata-kata (verbal). Agresi merupakan salah bentuk reaksi terhadap rasa frustrasi (rasa kecewa karena tidak terpenuhi kebutuhan atau keinginannya). Biasanya bentuk ini diwujudkan dengan menyerang seperti: mencubit, menggigit, menendang dan lain sebagainya. Sebaiknya orang tua berusaha mereduksi, mengurangi agresifitas anak dengan cara mengalihkan perhatian atau keinginan anak. Jika orang tua menghukum anak yang agresif maka agresifitas anak akan semakin memingkat.

c. Berselisih atau bertengkar (*quarreling*)

Sikap ini terjadi jika anak merasa tersinggung atau terganggu oleh sikap atau perilaku anak lain, seperti diganggu pada saat mengerjakan sesuatu atau direbut mainannya.

d. Menggoda (*teasing*)

Menggoda merupakan bentuk lain dari sikap agresif, menggoda merupakan serangan mental terhadap orang lain dalam bentuk verbal (kata-kata ejekan atau cemoohan) yang menimbulkan marah pada orang yang digodanya.

e. Persaingan (*Rivaly*)

Keinginan untuk melebihi orang lain dan selalu didorong oleh orang lain. Sikap persaingan mulai terlihat pada usia 4 tahun, yaitu persaingan untuk prestice (merasa ingin menjadi lebih dari orang

lain) dan pada usia 6 tahun, semangat bersaing ini berkembang dengan baik.

f. Kerja sama (*cooperation*)

Sikap mau bekerja sama dengan orang lain. Anak yang berusia dua atau tiga tahun belum berkembang sikap bekerja samanya, mereka masih kuat sikap “*self-centered*”-nya. Mulai usia tiga tahun akhir atau empat tahun, anak sudah mulai menampilkan sikap kerja samanya. Pada usia enam atau tujuh tahun sikap ini berkembang dengan baik.

g. Tingkah laku berkuasa (*ascendant behavior*)

tingkah laku untuk menguasai situasi sosial, mendominasi atau bersikap “*business*”. Wujud dari sikap ini adalah: memaksa, meminta, menyuruh, mengancam dan sebagainya.

h. Mementingkan diri sendiri (*selfishness*)

Sikap egosentris dalam memenuhi *interest* atau keinginannya. Anak ingin selalu dipenuhi keinginannya dan apabila ditolak, maka dia protes dengan menangis, menjerit atau marah-marah.

i. Simpati (*Sympathy*)

Sikap emosional yang mendorong individu untuk menaruh perhatian terhadap orang lain mau mendekati atau bekerjasama dengan dirinya.

D. Penelitian Relevan

Hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang saya ambil adalah dengan judul:

1. “Peranan Guru Pkn Dalam Membina Sikap Tanggung Jawab Mengikuti

Kegiatan Belajar Mengajar Siswa” oleh Irwan Budiansyah pada tahun 2002 dengan hasil guru PKn di SMP N 1 Sumber sangat baik dalam memberikan pembinaan disekolah sehingga siswa memiliki sikap tanggung jawab dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Sumber: www.pendidikan.blogspot.com/?m=1, diambil tanggal 2 Januari 2015

2. “Peranan Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membina Sikap Tanggung Jawab Sosial Siswa di SMK Al Musyawirin Kabupaten Cirebon” Oleh Zuhri Zurgobban tahun 2014. Sumber: <http://library.pasundan.ac.id/digilib/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jtttiain-gdl-scot-pulungrahm-6360>. Diakses tanggal 30 Desember 2014.

E. Kerangka Pikir

Sekolah Dasar yang merupakan jenjang pendidikan dasar seharusnya menegakkan tata tertib sekolah seperti pada sekolah-sekolah formal pada tingkat yang lebih tinggi. Lingkungan sekolah siswa perlu mendapat pengawasan sehari-hari dalam bertingkah laku dan bertindak. Pola tingkah laku itu hendaknya diarahkan pada etika dan tata karma sehingga menjadi kebiasaan mereka sehari-hari. Banyak faktor yang menyebabkan anak kurang disiplin. Kebiasaan dari kecil merupakan cikal bakal pembentukan watak, sikap dan prilaku seseorang dikemudian hari. Kebiasaan yang baik akan menyebabkan pembentukan watak, sikap dan prilaku yang baik pula sebaliknya apabila siswa dibiarkan melanggar aturan sejak dini maka akan

berdampak buruk pula terhadap pembentukan watak, sikap dan prilakunya. Apabila kebiasaan yang tidak baik selalu dibiasakan maka tujuan pendidikan yang dicanangkan tidak akan tercapai. Dalam rangka meningkatkan pembentukan karakter siswa, seorang guru dituntut harus mampu membina sikap tanggung jawab siswa di sekolah sehingga siswa terlatih untuk disiplin dan bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukannya sehari-hari. Peranan guru adalah sebagai pendidik yang bertugas merancang, mendidik, mengevaluasi, mengarahkan dan memotivasi siswa di lingkungan sekolah. Secara operasional peranan guru meliputi: memeriksa kehadiran siswa, menegur siswa yang tidak mematuhi peraturan sekolah, mengoreksi pekerjaan siswa, mengingatkan siswa untuk senantiasa menjaga kebersihan kelas, membiasakan siswa berbicara santun, memupuk rasa tolong menolong siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Sikap tanggung jawab siswa adalah bentuk reaksi menerima apa yang diwajibkan dan melaksanakan tugas dengan baik sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Secara operasional sikap tanggung jawab siswa dapat diwujudkan melalui: datang ke sekolah tepat waktu, melaksanakan tata tertib sekolah, mengerjakan tugas sekolah, menjaga kebersihan sekolah, berbicara santun kepada orang lain, menjenguk teman yang sakit.

Berdasarkan uraian di atas maka, kerangka pikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Diagram Kerangka Pemikiran

Keterangan:

X: Peranan Guru

Y: Sikap Tanggung Jawab Siswa

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan dalam hipotesis kerja (H_a) sebagai berikut:

Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara peranan guru sekolah dasar dengan pembinaan sikap tanggung jawab sosial siswa di SD se-kecamatan Labuhan Ratu.